



Available online at: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JLC>

**LEARNING COMMUNITY**  
Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 8 (1), 2024, 74-81

## **Profil Keluarga Pedagang Nasi Jamblang: Pola Hidup, Peran Pengasuhan Dan Pembentukan Keterampilan Anak Di Desa Danawinangun Klagenan Cirebon**

**Putri Diana<sup>1</sup>, Lilis Karwati<sup>1\*</sup>, dan Ahmad Hamdan<sup>1</sup>**

Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi. Jl. Siliwangi No.24, Kahuripan, Tasikmalaya  
46115, Indonesia

Email: [Putdol16@gmail.com](mailto:Putdol16@gmail.com), [liliskarwati@gmail.com](mailto:liliskarwati@gmail.com), [ahmad.hamdan@unsil.ac.id](mailto:ahmad.hamdan@unsil.ac.id)

Received: 15 November 2023, Revised: 02 Februari 2024 Accepted: 5 Maret 2024

### **Abstrak**

Kuliner adalah bidang yang menarik banyak pihak, seperti pengusaha, masyarakat konsumen, dan masyarakat umum sehingga menjadi peluang usaha bagi ibu-ibu pedagang nasi jamblang khususnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana profil keluarga pedagang nasi Jamblang yang berkaitan dengan pola hidup, peran pengasuhan antara ibu dan ayah, dan juga mengenai pembentukan keterampilan anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data yang dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola hidup pedagang nasi Jamblang terdiri dari waktu, minat dan cara mengalokasikan uang. Pola asuh yang diterapkan yaitu pola asuh permisif diartikan sebagai pola asuh pembolehan, dan demokratis, yang berarti pola asuh yang mengutamakan diskusi dalam mengambil keputusan untuk anaknya. Pembentukan keterampilan anak yaitu dilakukan dengan melakukan pembiasaan dan pemberian contoh yang baik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pedagang nasi jamblang dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak, dan dapat menumbuhkan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan anak.

**Kata Kunci:** Kuliner Nasi Jamblang, Pola Hidup, Pola Asuh, Pembentukan Keterampilan

### **Profile Of The Family Of Jamblang Rice Traders: Life Patterns, The Role Of Caring And Skills For Children In Danawinangun Village, Klagenan Cirebon**

#### **Abstract**

*Culinary is a field that attracts many parties, such as entrepreneurs, the consumer community, and the general public so that it becomes a business opportunity for women who sell jamblang rice in particular. The purpose of this study was to find out how the profile of the family of Jamblang rice traders is related to lifestyle, the role of parenting between mothers and fathers, and also regarding the formation of children's skills. This study uses qualitative research methods by collecting data by using interview, observation and documentation techniques. The results showed that the lifestyle of Jamblang rice traders consisted of time, interests and how to allocate money. The parenting pattern applied is permissive parenting which is defined as an enabling parenting style, and democratic, which means a parenting pattern that prioritizes discussion in making decisions for their children. The formation of children's skills is done by doing habituation and giving good examples. The conclusion of this study is that jamblang rice traders can apply parenting according to the needs of children, and can cultivate skills that are in accordance with child development.*

**Keywords:** Jamblang Rice Culinary, Lifestyle, Parenting, Skills Building.

## PENDAHULUAN

Cirebon merupakan salah satu Kota besar yang dikenal karena keanekaragaman kuliner dan pariwisatanya. Dikenal sebagai Kota Wali, Kota Udang yang dimana dari julukan ini sudah bisa dilihat bahwa Cirebon memersempahkan banyak kuliner untuk warga asli Cirebon atau bahkan pendatang. Cirebon sudah menjadi salah satu tujuan wisatawan baik yang ingin mencari tempat wisata sejarah atau bahkan sengaja mencari makanan unik khas Cirebon seperti Empal Gentong, Nasi Lengko, dan yang paling terkenal adalah Nasi Jamblang. Oleh karena itu, tidak sedikit warga asli Cirebon memilih untuk menjadi pedagang, salah satunya adalah pedagang Nasi Jamblang.

Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap (Depdikbud, 1998). Sedangkan Pola hidup adalah suatu sistem atau cara hidup seseorang, beberapa orang atau sekelompok orang yang memiliki kebiasaan meliputi model, bentuk dan sistem yang diterapkan dalam kehidupannya. Pola hidup disebut juga sebagai gaya hidup. Menurut Alfred Adler (1929) dalam Wimbarti Supra (2011 hlm 3), gaya hidup adalah Sekumpulan perilaku yang mempunyai arti bagi individu maupun orang lain pada suatu saat di suatu tempat, termasuk didalam hubungan sosial, konsumsi barang, *entertainment* dan berbusana. Pola hidup atau gaya hidup ini biasanya dihasilkan dari pembentukan kebiasaan, aturan-aturan yang diberlakukan dan adopsi dari luar yang kemudian disepakati bersama dan bisa menjadi perilaku yang diterima oleh lingkungan sekitar. Dalam pola hidup ini mencakup banyak bidang kehidupan didalamnya, yakni seperti bidang ekonomi, bidang politik, bidang agama dan bidang social yang salah satunya mengenai gaya hidup dalam berkeluarga yang berkaitan erat dengan pola asuh yang diberikan orangtua terhadap anaknya.

Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Assael (1984) dalam Rukiah Yayah (2016 : hlm 167) gaya hidup adalah “ *A mode of living that is identified by how people spend their time (activities), what they consider important in their environment (interest), and what they*

*think of themselves and the world around them (opinions)*”. Jika diartikan secara umum gaya hidup yang dikenali dengan bagaimana orang menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang penting orang pertimbangkan pada lingkungan (minat), dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia di sekitar (opini).

Pola hidup pedagang nasi jamblang di salah satu desa yakni Desa Danawinangun memiliki banyak perbedaan dengan pola hidup orang yang berprofesi lainnya seperti guru, supir, dan usaha kecil di rumah. Usaha nasi jamblang yang ada di Desa Danawinangun Kecamatan Klagenan Kabupaten Cirebon ini banyak dijalankan oleh seorang ibu, dimana ibu memiliki tugas untuk menjadi teman yang senantiasa memberikan banyak waktu untuk anak-anaknya. Sedangkan pekerjaan suami pun berbeda-beda, ada yang bekerja membuat batu bata, tukang beca, buruh harian, tukang bangunan, merantau atau bahkan menganggur dan hanya membantu istrinya berjualan nasi jamblang. Keadaan berbanding terbalik ini membuat adanya perbedaan baik dalam pola hidup pedagang nasi jamblang baik dalam kebiasaan sehari-hari, aturan yang diterapkan dalam keluarganya, prioritas keluarganya, cara membagi waktu dan yang paling berbeda adalah bagaimana pelaksanaan orangtua dalam memberikan pola asuh kepada anak-anaknya.

Pola asuh menurut Omrod dalam Ambarwati (2017, hlm 9) yaitu pola perilaku umum yang digunakan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya, sedangkan menurut Baumrind dalam Santosa dan Marheni (2013: 56) mendefinisikan pola asuh orang tua adalah segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Amanah, Nur yang berjudul “Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Pembinaan Agama Islam pada Anak Pedagang Kaki Lima di Desa Megu Gede Kecamatan Weru Kota Cirebon Tahun 2020”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pedagang kaki lima di Desa Megu Gede ini memiliki pola asuh yang berbeda-beda yakni pola asuh demokratis, pola asuh campuran otoriter-demokratik, pola asuh

campuran permisif-demokratik dan pola asuh campuran *laissez faire* atau *permissive-indeferent*. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan yang saya teliti yaitu sama-sama meneliti pola hidup pedagang kaki lima dan bagaimana cara pedagang kaki lima ini memberikan pola asuh kepada anak-anaknya

Pembagian peran antara bapak dan ibu memang berbeda-beda setiap keluarga, namun banyak ditemukan kegiatan anak-anak banyak yang didampingi oleh sang ayah karena memiliki waktu luang yang lebih dibandingkan dengan ibunya. Kegiatan mengantar sekolah, membelikan sarapan, menyiapkan pakaian sekolah, bahkan menjemput anak sekolah banyak dilakukan oleh suami atau bapak. Peran pengasuhan yang diberikan oleh ibu dan bapak kepada anak-anak merupakan bagian dari pelaksanaan pendidikan keluarga (Anggraini, dkk, 2021). Menurut UU No. 2 Tahun 1989 Bab IV Pasal 10 Ayat 4: "Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan". Berdasarkan uraian Undang-Undang tersebut dapat diketahui bahwa fungsi dan peran keluarga dalam memberikan penanaman nilai-nilai sejak usia dini seperti penanaman agama atau keyakinan, nilai budaya meliputi kebiasaan dan adat yang ada baik di lingkungan sekitar tempat tinggalnya atau nilai-nilai budaya dalam skala nasional, nilai moral meliputi aturan yang harus dipatuhi serta mengenal larangan-larangan yang harus di jauhi serta memberikan keterampilan yang jelas akan dibutuhkan oleh anak-anak sejak ia tumbuh dari mulai belajar berjalan, berbicara, bahkan sampai pada keterampilan anak-anak dalam memenuhi kebutuhannya.

Pola asuh yang diterapkan juga harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan sang anak. Pada penelitian ini, focus kepada pola asuh yang diterapkan kepada anak-anak usia 3-12 tahun atau usia prasekolah sampai usia sekolah atau ini yang dikenal masa kanak-kanak. Oleh karena itu, orangtua atau ibu-ibu pedagang nasi Jamblang dan suaminya harus memberikan pola pengasuhan yang benar-benar dibutuhkan oleh anak-anak dimasa kanak-kanaknya. Namun, dengan keterbatasan yang dimiliki oleh orangtua atau ibu sebagai pedagang nasi

jamblang ini membawa pengaruh dan perbedaan dalam pembentukan kebiasaan anak-anaknya. Anak-anak banyak tumbuh dan berkembang tanpa perhatian penuh dari ibunya, banyak kegiatan anak-anak yang tidak mendapat pengawasan dari orangtua atau ibunya.

Berdasarkan di lapangan banyak ditemukan kegiatan anak-anak yang seharusnya dihabiskan bersama orangtua tetapi hal ini tidak dapat terjadi karena orangtua atau ibunya memiliki kegiatan lain yakni berjualan. Misalnya kegiatan anak-anak seperti bersiap-siap untuk berangkat sekolah, pergi berangkat sekolah, dan bahkan bermain sehari-hari. Hal ini menjadi sesuatu yang harus benar-benar dipertimbangkan agar masing-masing orangtua mampu memberikan pendampingan dan pengawasan yang baik untuk memberikan pentingnya pendidikan sejak dini.

Pola asuh dalam arti sederhana merupakan penerapan sikap, peraturan, kebiasaan yang diajarkan oleh orangtua kepada anaknya dalam pembentukan sikap dan karakter yang baik terhadap anak. Urgensitas pola asuh ini merupakan hal yang sulit namun mudah untuk dipelajari, dimana pola asuh ini berarti gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Banyak hal yang diberikan dalam kegiatan pengasuhan, orangtua harus memberikan pengertian, perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan mengenai keinginan anaknya dan memberikan kritik akan kesalahan yang dilakukan anaknya. Oleh karena itu, pengasuhan diberikan orangtua secara penuh sehingga membutuhkan waktu yang tidak terbatas karena keluarga merupakan sekolah pertama dan orangtua menjadi guru dan madrasah pertama bagi anaknya.

Pola asuh yang diberikan orang tua memiliki dampak dan pengaruh terhadap tahap perkembangan seorang anak, dimana dapat digolongkan dalam tiga jenis, yakni : pola otoriter, pola demokratis, dan pola asuh permisif. Mengenai ketiga jenis pola asuh tersebut, Bolson (dalam Adrie, Winarti, Utami 2001, hlm.14) dalam Rostiana (2015 : hlm 2) memberikan penjelasan yakni pola asuh otoriter, orangtua memiliki tugas dan

kewajiban untuk menentukan apa yang harus dikerjakan dan menentukan apa yang tidak boleh dikerjakan atau larangan bagi sang anak. Pada pola asuh demokratis, orangtua bertugas untuk memberikan arahan dan saran yang bersifat tidak mengikat terhadap anak.

Usia anak-anak yang disebut dengan masa kanak-kanak ini disebut sebagai masa penanaman kebiasaan anak atau bisa disebut juga sebagai keterampilan anak. Sehingga peran pendampingan dan pengawasan orangtua sanga dibutuhkan dimasa ini. Orangtua memberikan contoh yang baik mengenai kegiatan sehari-hari yang sudah harus dilakukan sendiri seperti mandi, makan, berpakaian dan bermain sehingga anak mampu melatih kemandirian dan mulai belajar untuk tidak bergantung sepenuhnya kepada orangtua. Keterampilan anak ini memang harus ada tahap percobaan, tahap latihan dan juga tahap pembiasaan sehingga menjadi keterampilan yang dilakukan anak-anak dalam jangka waktu tertentu. Pembentukan keterampilan ini juga meliputi kegiatan menolong dirinya sendiri, menolong orang lain, keterampilan bermain dan juga keterampilan di sekolah. Dengan permasalahan yang ada, lalu bagaimana profil orangtua yang berprofesi sebagai penjual nasi jamblang yang dilihat dari aspek pola hidup, peran pengasuhan dan pembentukan keterampilan anak dimasa kanak-kanak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 7), metode penelitian kualitatif berlandaskan filsafat postpositivisme dan dilakukan pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan atau triangulasi, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data bersifat induktif kualitatif, yaitu peneliti membuat interpretasi dari data yang dikumpulkan, dimulai dari pengkodean hingga penarikan kesimpulan, dengan lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Fokus penelitian ini adalah memahami profil pedagang nasi jamblang di Kampung Penggung, Desa Danawinangun, Kecamatan Klagenan, Cirebon, melalui tiga aspek: (1) pola hidup pedagang, (2) peran

pengasuhan, dan (3) pembentukan keterampilan pada anak-anak mereka.

Penelitian ini bertujuan menggali bagaimana pola hidup dan peran pengasuhan pedagang nasi jamblang mempengaruhi pembentukan keterampilan anak-anak mereka. Subjek penelitian ini adalah empat ibu pedagang nasi jamblang di Kampung Penggung yang memiliki anak-anak berusia 3-12 tahun. Para ibu ini dipilih karena mereka aktif dalam kegiatan perdagangan nasi jamblang dan memainkan peran penting dalam kehidupan anak-anak mereka.

Objek penelitian meliputi: profil pedagang nasi jamblang berdasarkan pola hidup mereka, termasuk kebiasaan, rutinitas, dan kondisi ekonomi; peran pengasuhan yang dilakukan oleh para ibu pedagang, seperti cara mendidik dan memberikan perhatian kepada anak-anak mereka; serta pembentukan keterampilan anak yang dikembangkan melalui interaksi mereka dalam lingkungan keluarga dan usaha.

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari empat ibu pedagang nasi jamblang melalui wawancara mendalam untuk memahami pengalaman, pandangan, dan praktik pengasuhan mereka. Data sekunder berasal dari ayah atau suami dari ibu-ibu tersebut dan hasil observasi di lapangan untuk memberikan konteks yang lebih komprehensif mengenai pola hidup dan kondisi lingkungan.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode utama: observasi untuk mengamati langsung aktivitas dan interaksi pedagang nasi jamblang dengan lingkungan mereka; wawancara mendalam dengan para ibu pedagang untuk menggali informasi terkait peran pengasuhan dan pembentukan keterampilan anak; dan dokumentasi untuk mengumpulkan data tertulis atau foto yang mendukung analisis.

Teknik analisis data mengikuti langkah-langkah reduksi data untuk menyederhanakan dan memfokuskan data yang telah dikumpulkan, penyajian data dengan menyusun data dalam bentuk narasi yang terstruktur untuk memudahkan pemahaman, serta penarikan kesimpulan untuk merumuskan temuan yang relevan dengan fokus penelitian, dan diakhiri dengan kesimpulan akhir yang mengintegrasikan

semua temuan. Melalui pendekatan ini, penelitian kualitatif ini tidak hanya memberikan gambaran mendalam tentang kehidupan pedagang nasi jamblang, tetapi juga memberikan wawasan tentang peran penting pengasuhan dalam membentuk keterampilan anak-anak mereka di lingkungan yang spesifik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pola Hidup Pedagang Nasi Jamblang

Pola hidup penjual nasi jamblang memiliki kegiatan yang cukup padat, hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Assael (1984) dalam Rukiah (2016: hlm 167) bahwa gaya hidup dikenal dengan bagaimana orang menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang penting orang pertimbangkan pada lingkungan (minat) dan mengenai apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia disekitar (opini). Jadi yang berkaitan dengan pola hidup yakni mencakup tiga poin yakni mengenai aktivitas, minat dan juga opini.

Ketiga poin tersebut yakni aktivitas, minat dan opini juga dikenal dengan istilah AIO (*Activities, Interest, Opinions*) dimana istilah ini dapat digunakan untuk dipertukarkan dengan psikografis yang mengacu pada pengukuran kegiatan, minat dan opini. Menurut Engel, dkk (1994) dalam Lalitamanik (2014), AIO (*Activities, Interest, Opinions*) adalah:

- a. Aktivitas (*Activities*) adalah tindakan nyata yang biasanya dapat diamati dimana orang bergerak dan bereaksi serta bertingkah laku spontan. Dalam penelitian ini aktivitas yang biasa dilakukan oleh pedagang nasi Jamblang cenderung sama diwaktu yang sama. Hal ini terjadi karena menganut kebiasaan yang turun temurun sehingga tetap dilakukan oleh generasi yang memiliki profesi yang sama. Aktivitas yang dilakukan pedagang nasi Jamblang ini memang berbeda dengan kegiatan atau aktivitas dari profesi lain.
- b. Minat (*Interest*) ialah usaha aktif menuju pelaksanaan suatu tujuan. Minat juga berkaitan dengan apa yang dapat dipertimbangkan dan dianggap penting dalam hidupnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk minat ibu-ibu penjual nasi Jamblang dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Bidang ekonomi yakni ketertarikannya pada kegiatan arisan. Hal ini banyak diikuti ibu-ibu penjual nasi jamblang sebagai hal yang dianggap dapat membantu ketika kehabisan modal.
  - 2) Bidang keagamaan yakni ibu-ibu dianjurkan mengikuti kegiatan pengajian rutin dihari sabtu yang bertempat tinggal di mushola Al-kautsar. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan menghidupkan mushola dengan kegiatan keagamaan berupa pengajian rutin.
  - 3) Bidang pendidikan. Meskipun rata-rata ibu pedagang nasi jamblang lulusan SD-SMP tetapi untuk pendidikan anaknya tetap menjadi prioritas. Banyak anak-anak dari pedagang nasi jamblang yang berhasil lulus di jenjang SMA hingga perguruan tinggi.
- c. Opini atau pendapat adalah jawaban lisan atau tertulis yang orang berikan sebagai respon terhadap situasi atau stimulus berupa pertanyaan yang diajukan. Opini juga berkaitan dengan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri atau dunia luar. Hasil penelitian mengenai opini yakni ibu-ibu tidak terlalu memperhatikan isu-isu yang sedang terjadi kecuali yang berkaitan dengan urusan berjualan seperti harga bahan baku jualan naik atau turun.

Pola hidup pedagang nasi jamblang dalam sehari cukup padat, mulai dari bangun tidur untuk menyiapkan barang-barang dan perlengkapan jualan hingga berjualan dan pulang kembali sampai pada mempersiapkan untuk berjualan dihari berikutnya. Pola hidup pedagang nasi jamblang ini memang memiliki kegiatan yang dilakukan dalam waktu yang sama, sehingga aktivitas yang dilakukan ibu-ibu pedagang nasi Jamblang ini memang cenderung lebih banyak dihabiskan untuk urusan jualan, dari mulai berbelanja, memasak, menyiapkan barang jualan hingga pada kegiatan berjualan.

### 2. Pola Asuh Pedagang Nasi Jamblang

Pola asuh yang dapat diterapkan oleh ibu-ibu pedagang nasi jamblang ini ada 2 jenis pola asuh yakni sebagai berikut:

1. Pola Asuh Permissif merupakan pola asuh yang dikenal dengan pola asuh pembolehan. Hal ini terjadi pada ibu-ibu pedagang nasi jamblang yang memang sedikit waktu yang dihabiskan kepada

anak sehingga orang tua banyak menyerahkan keputusan anak sepenuhnya kepada anak. Dengan demikian, ada dampak yang ditimbulkan dari penerapan pola asuh ini yakni anak-anak terbiasa diikuti permintaannya jadi sulit stabil ketika orang tua menolak apa yang diminta anaknya, mudah emosi, dan juga anak terbiasa memaksakan keputusannya sesuai dengan keinginannya serta sulit menerima keputusan orang lain..

2. Pola asuh demokratis dikenal dengan pola asuh yang mengutamakan diskusi dalam mengambil suatu keputusan dalam keluarga, saling menghargai keputusan bersama, memberikan kebebasan berpendapat bagi semua anggota keluarga, dan memberikan kebebasan dengan bimbingan dan pemantauan dari orangtua. Pola asuh ini dianggap sebagai pola asuh yang tepat karena sesuai dengan kebutuhan anak dan kesibukan orangtua. Orangtua yang memiliki waktu tidak banyak dirumah hanya memberikan arahan-arahan dan juga larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan anak. Hal ini membuat anak belajar bertanggung jawab atas keputusan yang dibuat dan juga membuat anak merasa dipercaya dalam menjalani kehidupannya. Pola asuh ini membentuk anak-anak tumbuh menjadi orang yang mampu memilih pengaruh positif dan negatif terhadap kegiatan yang dilakukannya, menerapkan kemandirian sejak dini dan juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri anak.

Peran pengasuhan ini juga merupakan tugas dan kewajiban ibu dan ayah, jadi kedua orangtua harus mampu bekerjasama dan saling memberikan kekuatan sehingga dapat memberikan pengasuhan yang terbaik untuk anak. Meski tugas ayah dan ibu sedikit berbeda tapi dalam peran pengasuhan ibu-ibu penjual nasi jamblang dan ayah ini membiasakan untuk saling melengkapi jika salah satu tidak ada dirumah atau sedang berjualan.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan dan juga wawancara dengan narasumber menghasilkan bahwa anak diajari untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemauan dan ketertarikan terhadap sesuatu sehingga anak dapat menikmati kegiatannya tanpa ada paksaan. Dalam bidang

pendidikan anak pun, orangtua membiarkan anak untuk memilih sekolah sesuai dengan keinginan anak, jurusan yang sesuai anak selagi keinginannya itu positif dan baik untuk masa depan anak sehingga tidak ada beban dan paksaan yang dirasakan anak.

### **3. Pembentukan Keterampilan Anak Pedagang Nasi Jamblang**

Pembentukan keterampilan anak pedagang nasi jamblang berkaitan dengan kemandirian anak, seolah anak dituntut mengasah kemampuan dirinya. Orangtua yang memiliki aktivitas padat dalam kesehariannya dan tidak bisa memberikan banyak waktu untuk menemani kegiatan anak, seperti bermain, memandikan anak, menyiapkan pakaian anak, menyiapkan peralatan sekolah, mengantar sekolah, atau bahkan menemani anak mengerjakan tugas sekolah. Orangtua hanya menemani anak ketika libur berjualan atau disela-sela waktu istirahatnya dirumah. Kegiatan orangtua yang banyak dihabiskan untuk urusan berjualan membuat anak belajar mengerti kesibukan orangtuanya.

Keterampilan anak dibentuk dalam beberapa lingkungan, yaitu lingkungan keluarga seperti kegiatan membantu orangtua, menyapu, mengepel, membantu memasak, membantu menyiapkan barang jualan orangtuanya, dan menghargai keputusan orangtua. Keterampilan di lingkungan sekolah, seperti menulis, membaca, menggambar, mewarnai, menari, menyanyi, bercerita dan kegiatan sekolah lainnya. keterampilan juga dibentuk dilingkungan bermain, seperti berlari, melompat, bersepeda, dan kegiatan permainan lainnya.

Keterampilan anak dapat dibentuk sejak usia dini, tetapi harus sesuai dengan perkembangan anak. Dalam buku Elizabeth B. Hurlock (2011) memberikan penjelasan bahwa keterampilan anak dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Keterampilan menolong diri sendiri

Keterampilan menolong diri sendiri dapat dinyatakan sebagai keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan seseorang. Setiap manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi meski dengan bantuan orang lain atau tidak. Ketika anak sudah mencapai kontrol akan tubuhnya maka anak akan secara utuh bertanggung jawab

akan dirinya dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Hal ini terjadi ketika anak merasa lapar, maka anak akan mengontrol dirinya agar kebutuhannya terpenuhi dengan cara mengambil makanan lalu menyuapinya kedalam mulutnya. Kebutuhan dasar lainnya ketika anak merasa gerah maka ia akan mengontrol dirinya untuk bermain air atau mandi kemudian anak akan terbiasa mengambil pakaian setelah mandi lalu memakainya.

#### 2) Keterampilan menolong orang lain

Keterampilan menolong orang lain berkaitan dengan interaksi anak dengan orang lain baik dengan orangtua, saudara atau dengan teman-temannya. Bentuk keterampilan ini mencakup kegiatan seperti membuang sampah pada tempatnya, membersihkan bangku sekolah, dan meminjamkan pensil ke temannya. Keterampilan ini perlu dilatih dan dibiasakan agar anak peka terhadap kesulitan dan teman-teman atau orang disekitarnya yang membutuhkan pertolongan.

#### 3) Keterampilan sekolah

Keterampilan ini hanya mencakup lingkungan dimana anak bersekolah. Keterampilan ini bentuknya seperti membaca, menulis, menggambar sesuai dengan imajinasinya, dan juga mewarnai dengan pensil warna. Keterampilan ini akan diterapkan dan dibiasakan oleh guru atau pendidik yang ada disekolah.

#### 4) Keterampilan bermain

Keterampilan ini tumbuh ketika anak memasuki usia bermain dengan teman-temannya. Keterampilan ini perlu diawasi karena ketika anak bertemu dengan teman yang lain cenderung menimbulkan konflik. Bentuk dari keterampilan ini yaitu seperti berlari, melompat, naik sepeda atau berenang. Keterampilan ini akan tumbuh dengan sendirinya sesuai dengan minat atau ketertarikan anak itu sendiri.

### SIMPULAN

Pola hidup penjual nasi jambang memiliki kegiatan yang cukup padat. Dalam penelitian ini aktivitas yang biasa dilakukan oleh pedagang nasi Jambang cenderung sama diwaktu yang sama. Minat ialah usaha aktif menuju pelaksanaan suatu tujuan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk minat ibu-ibu penjual nasi Jambang dapat

dikategorikan dalam bidang ekonomi, kesehatan dan keagamaan. Opini, hasil penelitian mengenai opini yakni ibu-ibu tidak terlalu memperhatikan isu-isu yang sedang terjadi kecuali yang berkaitan dengan urusan berjualan seperti harga bahan baku jualan naik atau turun, selebihnya ibu-ibu cenderung acuh.

Pola asuh yang dapat diterapkan oleh ibu-ibu pedagang nasi jambang ini ada 2 jenis pola asuh yaitu pola asuh permisif merupakan pola asuh yang dikenal dengan pola asuh pembolehan. Pola asuh demokratis dikenal dengan pola asuh yang mengutamakan diskusi dalam mengambil suatu keputusan dalam keluarga.

Dalam penelitian ini memberikan penjelasan bahwa keterampilan anak dapat dikategorikan dalam keterampilan menolong diri sendiri, menolong orang lain, keterampilan bermain dan keterampilan sekolah yang dapat diterapkan melalui pemberian contoh dan pembiasaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, Nur. (2020). Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Pembinaan Agama Islam pada Anak Pedagang Kaki Lima di Desa Megu Gede Kecamatan Weru Kota Cirebon 2020. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Anggraini, A., Imsiyah, N., & Alkornia, S. (2021). Teknik Pengasuhan Orangtua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Pada Keluarga Mantan Gelandangan Dan Pengemis Di Desa Prodo Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 70-75. doi:10.19184/jlc.v5i1.25304
- Kadir. (2015). *Statistika Terapan*. Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Karwati, Lilis, dkk. (2020). Pendampingan Orangtua pada Anak Pengguna Gawai di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah PTK PNF*. 15(01). 33-40. <https://doi.org/10.21009/JIV.15014>.
- Lalitanik, Ratri. (2014). Pengaruh Activity, Interest, Opinion (AIO) dan Persepsi Harga terhadap Keputusan Menonton Film di Bioskop E-Plaza Semarang. *Diponegoro Journal Of Social And Political Science*. (4).

- Rostiana, Wilodarti, Alia. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 5(2).
- Rukiyah, Yayah. (2016). Fesyen sebagai Gaya Hidup Masyarakat Kota Studi Kasus: Gaya Hijabers Community. *Jurnal Dimensi DKV*. 1(2). 167-174.
- Saputra, Dwi Karunia. (2015). Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Agresivitas pada Remaja Pertengahan di SMK Hidayah Semarang. Hidayah Semarang. *Jurnal Empat*. 4(4). 320-326
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 Bab IV Pasal 10 Ayat 4 Pendidikan Keluarga
- Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 Bab IV Pasal 10 Ayat 4 Pendidikan Keluarga.
- Wimbarti, Supra. (2011). *Lifestyle dari Sudut Pandang Psikologi dikaitkan dengan Perilaku dan Lingkungan (Arsitektur dan Perkotaan)*. Seminar dan Workshop UGM.